

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN LKPD *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI SATAP MATAWAI IWI

Oleh

Ambu Banja Oru¹, Vidriana Oktoviana Bano², Riwa Rambu Hada Enda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Jl. R Suprpto No.35, Waingapu, (0387) 62302, 62393

Email: ¹ambupanjaoru@gmail.com, ²vidri.bano@unkriswina.ac.id,
³riwa@unkriswina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran *Talking Stick* berbantuan LKPD *Mind Mapping* di SMP Negeri Satap Matawai Iwi. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII B yang berjumlah 27 orang. Teknik dan instrumen pengambilan data yang digunakan tes, observasi dan dokumentasi pada materi Sistem Ekskresi Manusia. Pengukuran hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif dan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model Pembelajaran *Talking Stick* berbantuan LKPD *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VIII B SMP Negeri Satap Matawai Iwi dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil keaktifan belajar peserta didik pada prasiklus 25,92% pada siklus I 51,85% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,18%. Penerapan Pembelajaran *Talking Stick* berbantuan LKPD *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII B SMP Negeri Satap Matawai Iwi. Hal tersebut berdasarkan hasil tes hasil belajar kognitif peserta didik prasiklus 63,33%, siklus I 70,92% dan siklus II 79,62%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Keaktifan, *Talking Stick*, *Mind Mapping*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan keterpaduan proses belajar dan mengajar. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan inti dari proses pendidikan, sehingga perbaikan mutu harus dimulai dengan menata dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas agar dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak lepas dari peran guru sebagai pengajar sekaligus sebagai narasumber bagi peserta didiknya [1]. Hal ini juga dirasakan oleh guru di SMP Satap Matawai Iwi. Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII B SMP Satap Matawai Iwi di temukan beberapa masalah yang dialami guru saat pembelajaran berlangsung dan menyebabkan beberapa peserta didik memiliki nilai yang sangat rendah dan kesulitan untuk memahami materi IPA

yang disampaikan oleh guru. Permasalahan tersebut antara lain adalah peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, sering tidur dalam kelas sehingga tidak memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini di karenakan peserta didik merasa bosan mengikuti proses belajar mengajar yang hanya menggunakan metode konvensional. Dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik tengah semester I kelas VII Tahun Ajaran 2021/2022, peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA yaitu 74. Sebagian besar peserta didik dilihat dari hasil belajar diatas KKM sebanyak 44 % dan 56% lainnya masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

Menghadapi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik, guru sebagai pendidik harus mencari model pembelajaran

yang tepat dipergunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru yang kreatif dan inovatif dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan untuk memenuhi tujuan kurikulum yang lebih memperhatikan proses pembelajaran di kelas[2].

Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran kooperatif ini dapat mendorong terjadinya komunikasi yang aktif melalui kegiatan diskusi, pengajuan pertanyaan, mendengarkan secara aktif dan mempresentasikan, yang teknisnya dilakukan dengan bantuan stick dengan panjang 20 cm. peserta didik yang memegang *stick* wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara dan mengemukakan pendapatnya, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Pada langkah awal dalam model pembelajaran *Talking Stick*, guru hanya menginformasikan materi pokok saja, dan siswa diminta untuk mempelajari sendiri sebelum tongkat akan dikelilingkan. Bagi siswa yang tidak cepat memahami materi pelajaran, hal ini akan membuat peserta didik merasa khawatir ketika giliran tongkat berada pada tangannya dan siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru[3].

Oleh karena itulah dalam proses pembelajarannya perlu adanya bantuan LKPD *Talking Stick*. Untuk memperdalam tugas peserta didik, penelitian ini menggunakan LKPD dapat berbentuk langkah ataupun petunjuk penyelesaian suatu tugas, dimana tugasnya harus jelas mencakup kompetensi dasar yang hendak diraih. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, dengan pembelajaran LKPD yang menghargai kemampuan individu, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya yang membuat peserta didik merasa lebih

nyaman dalam proses belajar, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Salah satu jenis LKPD yang dapat digunakan yaitu LKPD berbasis *Mind Mapping*[4].

Mind Mapping merupakan strategi yang dapat mempermudah dalam berpikir, meningkatkan pemahaman materi yang telah diberikan, mempermudah dalam berpikir, dan memberikan wawasan baru[4].

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan Model *Talking Stick* berbantuan Media *Mind Mapping* pada materi Sistem Ekskresi Manusia kelas VIII B di SMP Negeri Satap Matawai Iwi?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan Model *Talking Stick* berbantuan LKPD *Mind Mapping* pada materi Sistem Ekskresi Manusia kelas VIII B di SMP Negeri Satap Matawai Iwi.

Manfaat penelitian ini secara teoritis kiranya dapat berkontribusi bagi bidang pendidikan khususnya bagi model pembelajaran. Bagi peserta didik kiranya dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan semangat dalam belajar sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat disampaikan dengan baik selanjutnya berdampak pada hasil belajar peserta didik itu sendiri dapat meningkat. Manfaat bagi guru yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar di kelas dan manfaat bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri Satap Matawai Iwi.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu (1) Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri Satap Matawai Iwi semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 27 orang peserta didik. (2) Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada

manusia dan memahami gangguan pada sistem ekskresi serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. (3) Penilaian hasil pembelajaran dilihat dari 2 aspek yaitu keaktifan dan kognitif. Pada penilaian keaktifan peserta didik dilihat saat diskusi kelompok berjalan, pada aspek kognitif peserta didik penilaian dilihat dari test yang diberikan diakhir siklus. (4) Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan media tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* dapat menarik minat belajar peserta didik, karena adanya penggunaan tongkat sebagai media bermain sambil belajar menurut Kurniasih dan Berlin 2015 dalam[5]. *Talking Stick* bertujuan agar setiap siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti pelajaran karena guru tidak memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya setelah siswa berdiskusi, sehingga dalam suatu kelompok tidak hanya menggantungkan pada siswa yang pandai saja tetapi mempunyai kesempatan yang sama. Peserta didik yang berkemampuan tinggi sedang dan rendah dalam timnya agar semua anggota dalam tim dapat memahami seluruh materi yang sedang dipelajari, sehingga akan terbentuk pembelajaran yang menarik dan berkesan sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar (Karman, 2015) dalam[6].

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki kelebihan dan

kekurangan. Menurut Kurniasih & Sani (2015: 83). Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe Menurut Kurniasih & Sani 2015 dalam[7], adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut.

1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.

2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, peserta didik akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Langkah-langkah atau sintak model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2014) dalam [6] adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Guru melakukan evaluasi / penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran.

Lembar kerja peserta didik adalah sebuah media pembelajaran yang bisa dibuat,

dimodifikasi dan digunakan oleh pengajar untuk mendukung proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menjadi efektif dan menyenangkan apabila media pembelajaran ini bisa dimodifikasi sesuai dengan kreatifitas guru dan kebutuhan peserta didik, untuk melakukan sebuah inovasi guru bisa menggabungkan lembar kerja peserta didik ini dengan konsep-konsep yang sudah ada, misalnya konsep mind mapping. Lembar kerja peserta didik yang menggunakan konsep *Mind Mapping* diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk menambah kurangnya media pembelajaran disekolah. Lembar kerja peserta didik berdasarkan konsep *Mind Mapping* ini bisa membantu peserta didik untuk meringkas materi pelajaran yang berasal dari buku maupun sumber belajar lainnya, sehingga peserta didik bisa meringkas materi pelajarannya dan lebih mudah diingat dan dipelajari ulang[8].

Mind Mapping

Mind Mapping dapat dibuat dengan menggunakan tulisan tangan dengan mengkombinasikan warna, gambar juga cabang-cabang melengkung sesuai yang diinginkan, sehingga mind mapping menjadi tidak bosan untuk dilihat secara visual. *Mind Mapping* merekam seluruh informasi melalui simbol, gambar, garis, kata, dan warna. Catatan yang dihasilkan menggambarkan pola gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama di tengah dan subtopik dengan rinciannya diletakkan pada cabang- cabangnya. Oleh karena itu, catatan dalam bentuk *Mind Mapping* memungkinkan otak dapat lebih mudah memahami ulang gagasan dalamwacana secara utuh dan menyeluruh[9]. Peta pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara termudah untuk menyimpan informasi dalam bentuk catatan yang kreatif dan efektif sehingga mudah dipahami. Beberapa manfaat memiliki peta pikiran (*Mind Mapping*) antara lain: 1) Terencana, 2) Berkomunikasi, 3) Menjadi kreatif, 4) Menghemat waktu, 5) Menyelesaikan masalah, 6) Memusatkan perhatian, 7) Menyusun dan menjelaskan

pikiran-pikiran, 8) Mengingat dengan lebih baik, 9) Belajar lebih cepat dan efisien, 10) Melihat gambar keseluruhan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini adalah (1) mempelajari konsep suatu materi pelajaran, (2) menentukan ide-ide pokok, (3) membuat peta pikiran, (4) mempresentasikan didepan kelas[10].

Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan belajar merupakan salah satuunsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar keaktifan belajar dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan. Keaktifan belajar peserta didik dapat terlihat dari seberapa besar siswa terlibat selama kegiatan belajar mengajar yang beragam. Seseorang dikatakan memiliki aktifitas fisik apabila orang tersebut semangat menggunakan anggota badannya untuk bergerak untuk mengerjakan sesuatu seperti menulis, bermain atau gerakan lain yang mendukung pada proses pembelajaran, dan tidak hanya diam melihat saja atau hanya pasif. Sedangkan peserta didik dikatakan aktif psikisnya atau kejiwaannya jika peserta didik memiliki kejiwaan yang mampu semaksimal mungkin mengikuti proses pembelajaran atau semaksimal mungkin memfungsikan kejiwaannya terlibat dalam proses pembelajaran[11].

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya yaitu: (a) ketrampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti[12]. Perubahan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, seperti perubahan sikap dan tingkah laku mereka setelah mengikuti kegiatan belajar [13]. Hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam lingkup kognisi yang tidak hanya membahas kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang memiliki beberapa jenjang yang terdiri dari atas, C1-mengingat (*remember*), C2-memahami (*understand*), C3-menerapkan (*apply*), C4-menganalisis (*analyze*), C5-menilai (*evaluate*), C6-berkreasi/mencipta (*create*). Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah [14].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang menggunakan dua siklus. Masing – masing siklus terdiri dari beberapa tahapan antara lain perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B SMP Negeri Satap Matawai Iwi yang berjumlah 27 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu lembar test kognitif dan instrumen penilai keaktifan pada materi sistem ekskresi pada manusia. Variabel dalam penelitian ini yaitu: Variabel bebas (*Independen*), yaitu model pembelajaran *talking stick* dengan bantuan LKPD *Mind Mapping* (X). Variabel terikat (*dependen*), variabel terikat dalam penelitian ini adalah Y_1

hasil belajar Keaktifan dan Y_2 hasil belajar kognitif.

Langkah penelitian tindakan kelas terdiri dari:

1. Prasiklus

Prasiklus merupakan refleksi awal sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan yaitu:

- Menyusun format pengumpulan data objektif sekolah.
- Menyusun kisi – kisi soal dan instrumen penelitian atau test awal.
- Mengumpulkan data objektif sekolah dengan menggunakan format prasiklus.
- Melaksanakan penilaian atau tes awal dengan materi sistem ekskresi pada manusia.
- Menganalisis data objek sekolah dan hasil tes untuk dimanfaatkan dalam perencanaan tindakan dan pembahasan hasil.

2. Siklus I

- Perencanaan Menyusun perangkat yang akan dilaksanakan yang meliputi komponen berikut: RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik dan soal test.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi pelaksanaan rencana yang telah dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan dengan tetap memiliki acuan berupa rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Mengadakan pembelajaran IPA materi sistem ekskresi pada manusia dengan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Mind Mapping*.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada tahap ini, peneliti mengamati suasana pembelajaran seperti perilaku peserta didik, respon peserta didik dan kerja sama peserta didik dalam kelompok terhadap penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan

LKPD *Mind Mapping*, serta mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi guru (peneliti) mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi yang dikolaborasikan dengan untuk mendiskusikan tentang proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar kognitif dan mengkaji ulang tentang kelebihan dan kekurangan pada siklus selanjutnya.

Selanjutnya penyempurnaan dari kekurangan siklus ini dilaksanakan pada siklus kedua.

1. Siklus II

Pelaksanaan siklus II secara umum prosedur pelaksanaannya sama dengan siklus I. siklus II juga dibagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus II berdasarkan refleksi siklus I, hal ini dilakukan untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus I.

Rumus untuk menghitung presentase keaktifan peserta didik adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase keaktifan} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah siswa}}$$

Rumus untuk mengetahui subjek Ketuntasan Belajar (KB) hasil belajar peserta didik pada rana kognitif adalah sebagai berikut

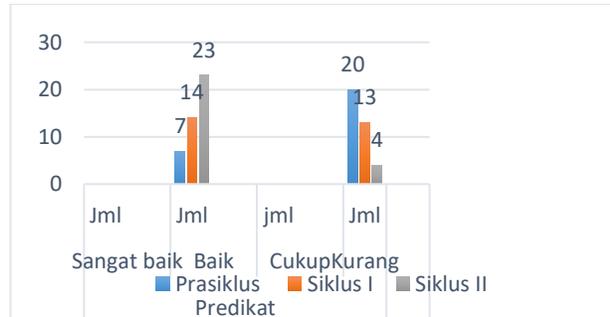
$$\text{ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil

Tabel 1 Data Hasil Belajar Keaktifan Peserta didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Kegiatan pembelajaran	Aspek keaktifan							
	Predikat							
	Sangat baik		baik		cukup		Kurang	
	Jml	%	jml	%	jml	%	Jml	%

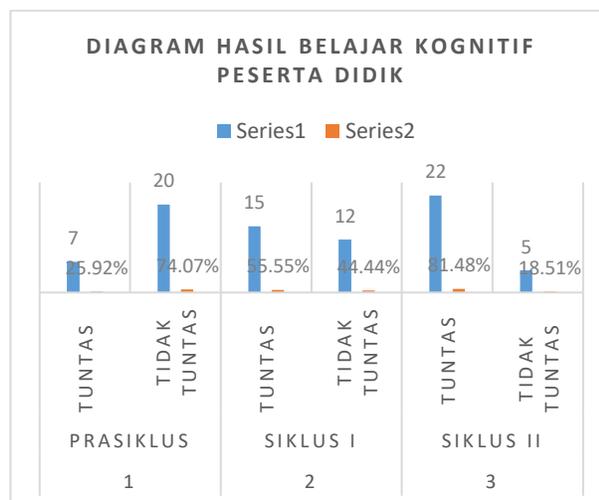
Prasiklus	-	-	7	25,92	-	-	20	74,07
Siklus I	-	-	14	51,85	-	-	13	48,14
Siklus II	-	-	23	85,18	-	-	4	14,81



Gambar 1. Hasil Belajar Keaktifan Peserta didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berikut adalah tabel hasil belajar kognitif peserta didik:

No	Siklus	Kategori	Jml Peserta didik	Persentase
1	Prasiklus	Tuntas	7	25,92%
		Tidak tuntas	20	74,07%
2	Siklus I	Tuntas	15	55,55%
		Tidak tuntas	12	44,44%
3	Siklus II	Tuntas	22	81,48%
		Tidak tuntas	5	18,51%



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

Pembahasan

Siklus I

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2023 dihadiri oleh 27 peserta didik. Siklus I dilakukan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Dalam kegiatan pembelajaran prasiklus terdapat beberapa peserta didik yang tidak siap mengikuti pembelajaran. Pada saat peneliti menyampaikan materi, ada beberapa peserta didik yang kurang aktif untuk mendengarkan penjelasan dan peserta didik terlihat sibuk berbicara dengan teman sebangkunya. Selanjutnya peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi dan menyampaikan sub materi selanjutnya pada pertemuan berikutnya. Peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik dan bersama sama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan doa. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran prasiklus yaitu terdapat 7 orang peserta didik yang tuntas dengan persentase 25,92% sedangkan untuk yang tidak tuntas berjumlah 20 orang dengan persentase 74,07%. Kemudian nilai rata-rata peserta didik secara keseluruhan yaitu 63. Melihat dari pencapaian yang ada, diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik masih sangat rendah, begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yang sangat rendah karena banyak peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM yakni 74. Keaktifan belajar peserta didik juga dapat dilihat bahwa keaktifan belajar peserta didik masih rendah dengan persentase 25,92%.

Hasil identifikasi peneliti terkait hasil belajar peserta didik dari kegiatan postes dengan data yang ada 15 orang peserta didik yang tuntas dengan persentase 55,55% dan 12 orang peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase 44,44% kemudian nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 70,92. Untuk hasil belajar pada siklus 1 ini dikatakan masih rendah atau belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini terjadi karena peserta didik belum memahami dengan baik terkait penerapan model

pembelajaran Talking Stick berbantuan LKPD Mind Mapping. Keaktifan belajar peserta didik di kelas VIII di SMP N Satap Matawai Iwi mengalami peningkatan dari prasiklus, peningkatan persentase pada siklus I sebanyak 51,85% termasuk kategori sedang, Akan tetapi belum memenuhi target peneliti. Namun perlu diadakan refleksi untuk menemukan beberapa kelemahan yang terdapat pada proses pembelajaran di siklus I. Seperti masih ada beberapa peserta didik yang masih sibuk dengan aktifitas mengobrol dengan teman kelompoknya dan kelas menjadi gaduh karena peserta didik mencari teman kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyusun perbaikan dari siklus I yang akan ditindak lanjut pada siklus II. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Menurut Sudjana 2010:22 dalam[14] hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I dengan berbagai perbaikan dari kelemahan-kelemahan pada siklus 1. Kegiatan siklus II dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023 dan dihadiri 27 orang peserta didik. Sama halnya dengan siklus I, pada siklus II juga terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil identifikasi peneliti terkait hasil belajar peserta didik dari kegiatan postes dengan data yang ada terdapat 22 orang peserta didik yang tuntas dengan persentase 81,48% dan 5 orang peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase 18,51% kemudian nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 79,62. Untuk hasil belajar pada siklus II ini dikatakan sangat memuaskan dan memiliki hasil yang maksimal

karena banyak peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 74. Keaktifan belajar peserta didik meningkat yaitu 85,18% dari kegiatan prasiklus 25,92% dan kegiatan siklus I yaitu 51,85%. Tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa terjadi perkembangan yang meningkat pada peserta didik baik motivasi dan hasil belajar peserta didik. Seperti peserta didik sudah dapat memahami dengan baik dan mulai terbiasa dengan penerapan pembelajaran Talking Stick berbantuan LKPD Mind Mapping, peserta didik mulai berperan aktif dalam berdiskusi dan peserta didik terlihat tenang dalam berdiskusi dan mengerjakan soal. Perkembangan belajar peserta didik pada siklus II memiliki peningkatan yang sangat baik dari kegiatan prasiklus dan siklus I.

Peningkatan hasil belajar matematika sebagaimana temuan (Awuy, 2015) dalam [3] yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan lembar kegiatan siswa lebih baik daripada rata-rata hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran konvensional. Mencatat dan memetakan materi melalui Mind Mapping dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide mereka, menghubungkan topik yang baru dipelajari dengan topik yang telah dipelajari sebelumnya, dan mengorganisasikan pikiran mereka. Faelasofi, Arnidha, & Istiani, 2015) dalam [3].

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model Pembelajaran Talking Stick berbantuan LKPD Mind Mapping dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VIII B SMP Negeri Satap Matai Iwi dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada keaktifan belajar peserta didik pada

prasiklus 25,92% pada siklus I 51,85% dan pada siklus II meningkat menjadi 85, dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII B SMP Negeri Satap Matai Iwi hal tersebut berdasarkan hasil tes hasil belajar kognitif peserta didik prasiklus 63,33, siklus I 70,92% dan siklus II 79,62%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Guru

Bagi guru, dengan adanya penerapan penerapan Pembelajaran Talking Stick berbantuan LKPD Mind Mapping ini, hendaknya guru terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan materi, mengelola kelas dan lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas salah satunya adalah mengenai waktu pembelajaran didalam kelas yang singkat sehingga hanya digunakan satu kali pertemuan dalam satu siklus. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memaksimalkan waktu sehingga lebih banyak pertemuan dalam satu siklus sehingga hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Afdianur, A. Gani, and S. Sulastri, "Penerapan Model Talking Stick Pada Pembelajaran Materi Koloid Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Peserta Didik," *J. Pendidik. Kim. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 61–69, 2020, doi: 10.23887/jpk.v4i2.26145.
- [2] P. Aselinda, V. O Bano, and R. R. H. Enda, "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Smp Kristen Payeti Hasil," *J. Inov. Penelit.*, vol. 3, no. 9, pp. 7673–7682, 2023.

- [3] I. A. Dewi Wulandari, I. M. Suarsana, and I. G. Ngurah Pujawan, "Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick, Mind Mapping, Dan Kemampuan Komunikasi Matematis," *MaPan*, vol. 6, no. 1, pp. 82–93, 2018, doi: 10.24252/mapan.2018v6n1a8.
- [4] Z. Nailufar and J. Susilowibowo, "Studi Penggunaan Lembar Kegiatan Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Mind Mapping," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 15, no. 1, pp. 50–59, 2021, doi: 10.19184/jpe.v15i1.21909.
- [5] P. . Nilayati, I. . Suastra, and I. . Gunamantha, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD," *J. Pendidik. dasar Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 31–40, 2019.
- [6] P. Aswirna, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa di MTsN Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota," *Nat. Sci. J. Penelit. Bid. IPA dan Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 1, pp. 503–515, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/444>.
- [7] N. K. M. Kusumayani, I. M. C. Wibawa, and K. Yudianta, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd," *J. Pendidik. Multikultural Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 55, 2019, doi: 10.23887/jpmu.v2i2.20805.
- [8] N. Listari and Z. Gazali, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berdasarkan Konsep Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Empiricism J.*, vol. 3, no. 1, pp. 68–73, 2022, doi: 10.36312/ej.v3i1.790.
- [9] N. Syahidah, "Metode Mind Map Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pelajaran Ekonomi," *Pros. Semin. Nas.*, no. 5, pp. 108–117, 2015.
- [10] I. Aprinawati, "Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 2, no. 1, pp. 140–147, 2018, doi: 10.31004/basicedu.v2i1.35.
- [11] W. Indriati, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Statistika melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Microsoft Excel," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 2, pp. 157–163, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v7i2.321.
- [12] E. M. Hau, V. O. Bano., and R. R. H. Enda, "Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Umbu Ratu Nggay" *J. Inov. Penelit.*, vol. 4, no. 1, pp. 89–99, 2023.
- [13] M. Nuna, V. O. Bano, and Y. Njoeroemana, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Mind Mapping di SMA Negeri 1 Paberiwai," *J. Inov. Penelit.*, vol. 3, no. 9, pp. 7683–7692, 2023.
- [14] D. Esti Pertiwi, A. Muliadi, and T. Samsuri, "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas X MIA SMAS NW Mataram Tahun Pelajaran," *J. Ilm. IKIP Mataram* |, vol. 7, no. 2, p. 2020, 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN